



Kualitas Paduan Suara Gereja Versus Paduan Suara “Kompetisi”

Christian Lamban Gasong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani,

gasong@gmail.com

Diterima: 15-03-2023

Review: 28-03-2023

Publish: 14-04-2023

Abstrak:

Gereja sangat lekat hubungannya dengan paduan suara. Ketika mendengar kata paduan suara, yang pertama kali muncul dalam benak kita adalah lagu-lagu rohani gerejawi. Paduan suara ialah suatu kelompok biduan yang terdiri dari sepuluh orang atau lebih yang menyanyikan sebuah lagu dengan membagi suara. Beberapa suara yang berpadu menjadi satu menghasilkan sebuah simfoni yang indah didengar. Fokus dari tulisan ini adalah membedakan antara paduan suara yang dinyanyikan dalam gereja sebagai bagian dari ibadah dengan paduan suara yang dinyanyikan di dalam sebuah kompetisi. Meskipun keduanya mempunyai maksud yang sama yaitu memuji Tuhan, akan tetapi berbeda dari segi persiapan dan tujuan utamanya. Paduan suara dalam kompetisi sangat mengutamakan persiapan yang matang untuk dapat menampilkan yang terbaik dihadapan juri, dan tentu saja hal yang diharapkan adalah sebuah prestasi. Yang ditekankan di dalam tulisan ini adalah paduan suara dapat memberikan penampilan yang terbaik bukan hanya di hadapan juri, tetapi juga harus menampilkan yang terbaik di hadapan Tuhan.

Kata kunci: paduan suara gereja, paduan suara kompetisi

Abstract:

The church is very attached to the choir. When we hear the word choir, the first thing that comes to mind is church spiritual songs. A choir is a group of singers consisting of ten or more people who sing a song by dividing their voices. Several voices that combine to form a symphony that is beautiful to hear. The focus of this paper is to distinguish between choirs sung in church as part of worship and choirs sung in a competition. Although both of them have the same goal, which is to praise God, they are different in terms of preparation and main purpose. Choirs in competition prioritize thorough preparation in order to be able to present their best in front of the jury, and of course what is expected is an achievement. What is emphasized in this paper is that the choir can give its best performance not only before the jury, but also must present its best before God.

Keywords: church choir, competition choir

Copyright © 2023 Christian Lamban Gasong

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan paduan suara khususnya di Indonesia saat ini mengalami suatu kemajuan yang luar biasa. Paduan suara bermunculan dari berbagai macam instansi atau lembaga atau kelompok non lembaga dan tentunya dari dedominasi gereja. Lahirnya kelompok-kelompok paduan suara tentu didasari oleh adanya wadah untuk menampilkan

paduan suara tersebut. Dimulai dari tingkat jemaat, tingkat klasis dan tingkat sinode sering mengadakan lomba atau kompetisi paduan suara. Bahkan sekarang ini ada beberapa lembaga independen yang melaksanakan kompetisi paduan suara baik di tingkat negara, benua atau dunia. Secara tidak langsung dengan adanya wadah untuk menampilkan paduan suara tersebut telah membuat kemajuan dan perkembangan pada dunia paduan suara.

Menjadi suatu pertanyaan yang menggelitik dengan perkembangan paduan suara tersebut yaitu “mengapa pada saat mengikuti kompetisi, sebuah paduan suara menampilkan yang terbaik”? Bisa dibandingkan bagaimana penampilan suatu paduan suara ketika tampil di gereja pada ibadah hari raya gerejawi atau hari minggu dengan pada saat mengikuti lomba atau festival. Itulah yang terjadi sekarang ini. Terjadi suatu perbedaan yang menyolok antara paduan suara gereja dengan paduan suara “kompetisi”. Adakah kesalahan atau kekeliruan? Apakah yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan? Hal inilah yang menjadi fenomenal pada perkembangan paduan suara sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Musik paduan suara adalah musik yang dilantunkan oleh suatu paduan suara atau koor. Koor adalah bahasa Belanda, yang berasal dari bahasa Yunani *choros* (di dalam bahasa Inggris disebut pula sebagai *choir*), yang berarti gabungan sejumlah penyanyi di mana mereka mengkombinasikan berbagai suara mereka ke dalam suatu harmoni. Hampir semua paduan suara kini menyajikan lagu-lagu mereka di dalam suatu harmoni yang terdiri dari empat bagian, yaitu sopran (suara tinggi wanita), alto (suara rendah wanita), tenor (suara tinggi pria) dan bas (suara rendah pria).

Namun demikian, karya-karya musik paduan suara dapat pula ditulis atau diarsir di dalam lebih dari empat bagian tadi. Musik paduan suara dapat digubah dengan iringan instrumen maupun tanpa iringan instrumen atau biasa disebut sebagai *a cappella*. Tetapi sebagian besar karya-karya musisi terkemuka ditulis untuk paduan suara dengan iringan instrumen.

Sebenarnya paduan suara sudah mempunyai suatu sejarah yang cukup panjang, karena paduan suara ini sudah dikenal dan membawakan lagu-lagu pujian di kenisah-kenisah Sumeria pada kira-kira 3000 tahun sebelum Masehi. Di Yunani kuno, paduan suara bahkan diajarkan di sekolah-sekolah, di mana pada masa itu juga sering berlangsung berbagai macam lomba paduan suara. Paduan suara juga dikenal di sinagoga Yahudi, di mana di sinagoga ini paduan suara dibagi ke dalam beberapa kelompok dan mereka bernyanyi bersautan dengan para penyanyi solo atau cantor. Hampir sebagian besar dari nyanyian dan pujian di sinagoga-sinagoga ini diambil dari Alkitab, terutama sekali dari Kitab Mazmur.

Dalam perkembangannya, pada tahun 800-an suatu jenis musik baru yang disebut musik *polyphonic* berkembang di Eropa. Dalam musik *polyphonic* ini beberapa melodi dimainkan atau dinyanyikan dalam waktu yang bersamaan. Pada akhir tahun-tahun 1100-an, karya-karya musik yang ditulis oleh beberapa komponis, seperti komponis Perancis Perotin menggabungkan semua unsur musik, seperti melodi, irama, harmoni dan *polyphonic* dan karya-karya tersebut ditampilkan oleh paduan suara, penyanyi solo dengan iringan berbagai instrumen musik. Sebuah karya musik paduan suara yang terkenal pada tahun 1300-an adalah

Misa Notre Dame, yang digubah oleh komponis dan penyair Perancis Guillaume de Machaut pada tahun 1364.

Pada tahun 1600-an merupakan sesuatu hal yang biasa untuk memasukkan beberapa instrumen musik dalam komposisi paduan suara. Dan pada waktu yang hampir bersamaan, ditemukan pula bentuk-bentuk baru karya musik paduan suara, seperti cantata gerejawi dan oratorio. Oratorio adalah karya-karya musik dengan seting atau berlatar belakang Injil. Karya-karya ini digubah baik untuk paduan suara, penyanyi solo maupun untuk instrumen pengiringnya.

Dua komponis dunia terkemuka yang menggubah musik paduan suara adalah Johann Sebastian Bach dan George Frederick Handel dari Jerman. Karya Bach St. Matthew Passion (1729) dan Oratorio karya Handel berjudul Messiah (1742) merupakan karya-karya yang banyak digelar di berbagai negara. Di dalam hampir semua musik paduan suara karya Bach dan Handel, orkestra maupun iringan instrumen solo memainkan bagian yang sangat penting di setiap pagelaran. Karya-karya lain yang terkenal pada masa itu antara lain adalah The Creation (1798), gubahan Franz Joseph Haydn dari Austria dan Requiem (1791) karya Wolfgang Amadeus Mozart, juga dari Austria.

Kini, di zaman modern sekarang ini, banyak komponis terkemuka dunia yang telah menulis berbagai karya musik paduan suara yang indah. Di antara mereka itu antara lain terdapat Igor Stravinsky dari Rusia, yang menggubah antara lain Symphony of Psalms pada tahun 1930 dan Arnold Schoenberg dari Austria. Banyak pula karya-karya musik paduan suara yang terkenal hingga saat ini yang digubah oleh Charles Ives dari Amerika Serikat, Bela Bartok dan Zoltan Kodaly dari Hungaria, Arthur Honegger dari Perancis, Paul Hindemith dan Carl Orff dari Jerman serta Sir William Walton dan Benjamin Britten dari Inggris.

Jadi, pada dasarnya sebagian besar karya musik paduan suara tersebut didedikasikan sebagai pujian serta penghormatan kepada Tuhan. Oleh karenanya, maka sebagian besar dari karya-karya tersebut banyak yang mengambil tema dari Alkitab. Dengan demikian, maka tidaklah mengherankan jika musik-paduan suara gerejawi di manapun selalu memainkan peran yang penting di dalam berbagai ritual keagamaan atau kebaktian serta missa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada hakekatnya paduan suara gereja dan paduan suara “kompetisi” adalah sama. Paduan suara gereja adalah paduan suara yang dibentuk di dalam gereja dan melayani di dalam gereja. Paduan suara gereja menyanyikan lagu-lagu rohani dan nyanyian-nyanyian jemaat. Tujuan umum paduan suara gereja adalah membantu, mendukung dan bernyanyi dengan jemaat dalam liturgi, secara bersama-sama, bergantian atau pun berbalasan. Paduan suara gereja membantu jemaat mengekspresikan diri melalui nyanyian serta dapat menonjolkan makna dan memperkaya ibadah. Jelaslah bahwa peran mereka penting sekali dan bersifat terutama melayani ketika jemaat menjalankan peran liturgisnya.

Nyanyian paduan suara gereja janganlah menutup nyanyian jemaat, tetapi mendorong, menggairahkan dan memperindah nyanyian mereka. Paduan suara gereja yang mampu belajar dari reaksi jemaat dan berkomunikasi dengan mereka akan berhasil dalam pelayanannya. Seperti jemaat, dalam kebaktian paduan suara gereja pun menyanyikan liturgi, bukan mengisi’

liturgi dengan suatu selingan. Maka itu nyanyian yang dipilih paduan suara gereja harus sesuai dengan alur liturgi. Musik melayani liturgi. Anggota paduan suara gereja diharapkan menjadi teladan bagi jemaat. Selain bernyanyi dengan benar, mereka harus memahami urutan dan unsur liturgi.

Selain itu paduan suara juga dapat mempersembahkan nyanyian yang telah dipersiapkan secara khusus untuk memuliakan Tuhan, menyampaikan berita Injil dan memberikan kesaksian. Untuk itu PS selayaknya menyediakan cukup waktu untuk belajar musik dan cara bernyanyi secara benar dan indah menurut kaidah-kaidah musik yang bermutu tinggi, apapun jenis musiknya. Manfaat lain dari adanya paduan suara gereja adalah peningkatan apresiasi dan pengertian tentang mutu nyanyian bagi anggota jemaat maupun anggota paduan suara sendiri, peningkatan mutu nyanyian jemaat dalam ibadah dan keterlibatan lebih banyak orang untuk berbakti dan melayani secara aktif.

Meskipun pandangan gereja-gereja mengenai paduan suara berbeda-beda, tetapi para pemimpin Gerakan Liturgia menganggap paduan suara sebagai unsur yang tetap dari ibadah jemaat, yang nyata dalam bagan-bagan tata kebaktian gereja sejak abad-abad pertama.

Pada abad-abad pertengahan, sempat terjadi perbincangan dalam Konsili Trente yang bermaksud melarang paduan suara karena terlalu banyak menampilkan lagu-lagu polifonik yang kompleks sehingga teks dari lagu-lagu tersebut tidak terdengar dan mengganggu kekhidmatan beribadah. Selain itu, juga terjadi berbagai penyalahgunaan fungsi paduan suara di dalam ibadah. Pada abad ke-16, paduan suara mengambil alih partisipasi jemaat. Jemaat mendengarkan paduan suara bernyanyi, dan jemaat mendengarkan serta melihat. Mereka mungkin menikmatinya, tetapi ada pengalaman yang berbeda dibandingkan ketika bernyanyi sendiri.

Suatu paduan suara di dalam ibadah seharusnya memimpin jemaat dalam nyanyian mereka, dan menambahkan musik tertentu yang diperlukan oleh liturgi atau bentuk ibadahnya. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Abineno: Dalam menjalankan tugasnya, paduan suara harus takluk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh gereja. Tugasnya bukanlah untuk membuat “konser” di dalam ibadah, melainkan untuk memuji Tuhan bersama-sama dengan jemaat. Paduan suara adalah tangan kanan pendeta atau pelayan firman, yang harus menunjukkan kemuliaan Surga. Pujian yang dinaikkan oleh paduan suara haruslah merupakan pujian di dalam Roh dan Kebenaran, dan paduan suara harus mendukung jemaat untuk dapat melakukan hal yang sama. Karena itu, di dalam ibadah, paduan suara bertugas melayani.

Paduan suara haruslah bernyanyi bersama-sama dengan jemaat dengan cara: “menyokong” nyanyian jemaat, yaitu membantu jemaat menyanyikan lagu-lagu yang sulit, dan membawa semangat kepada jemaat, serta menyanyi bergiliran dengan jemaat, misalnya satu bait dinyanyikan oleh paduan suara, satu bait dinyanyikan oleh jemaat, kemudian bersama-sama. Nyanyian yang dinyanyikan sendiri, menurut Abineno, hanya boleh diperdengarkan sebelum kebaktian dimulai dan sesudah berkat.

Peranan paduan suara dalam Ibadah dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Menyanyikan nyanyian jemaat bersama Jemaat. Dalam hubungan dengan hal tersebut, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian dari pemimpin (atau *procantor*) dan anggota paduan suara (b) paduan suara harus memperlihatkan kesukaan mereka yang sangat besar kepada nyanyian jemaat dan memberikan contoh yang baik untuk berpartisipasi dalam menyanyikan nyanyian

jemaat. Melalui suara dan ekspresinya, paduan suara dapat memberikan dorongan /bimbingan kepada jemaat untuk dapat bernyanyi dengan mempergunakan suara dan ekspresi yang baik. (c) paduan suara harus memiliki hubungan/pergaulan yang baik dengan jemaat dalam hidup keseharian. (d) paduan suara dapat menolong procantor untuk mengajarkan suatu nyanyian jemaat yang kurang familiar atau yang tidak dikenal/diketahui oleh jemaat. Hal ini berarti, bahwa paduan suara sudah harus mengetahui nyanyian tersebut dengan baik. (e) paduan suara dapat juga mengajarkan suatu nyanyian baru dengan terlebih dahulu menyanyi-kannya sebagai suatu anthem. Nyanyian jemaat, bila diaransemen secara sekasama dan menarik akan menghasilkan suatu *anthem* yang sangat indah. (f) Menyanyikan nyanyian (*anthem*, kantata untuk masa-masa tertentu) yang telah mereka latih. Dalam hubungan dengan hal ini, sebaiknya nyanyiannya mendukung khotbah/berhubungan dengan khotbah/tahun gerejawi. (g) Menyanyikan salah satu atau beberapa nyanyian yang berhubungan dengan *liturgical actions*: panggilan untuk beribadah, panggilan untuk mengaku dosa, atau doa sebelum khotbah.

2. Pembahasan

Paduan suara gereja dan paduan suara “kompetisi” dikategorikan sebagai paduan suara menurut lembaga. Paduan suara “kompetisi” tentu di bawah suatu lembaga tertentu misalnya, sekolah, kampus, yayasan atau sekelompok orang yang membentuk suatu paduan suara. Meskipun terkadang paduan suara ini tampil di dalam ibadah gereja atau ibadah-ibadah lainnya tetapi tidak terikat dengan satu gereja dan tentu bisa menyanyikan lagu-lagu sekuler.

Paduan suara gereja itu mempresentasikan sebuah gereja, atau memiliki nilai-nilai kekristenan. Kalau dari segi musikalitas, *physically* tidak ada perbedaan. Tetapi memang dari segi metode pengajaran memang berbeda. Kalau paduan suara gereja ada aktivitas-aktivitas keagamaan, berdoa dan ada banyak lagi kegiatan yang berkaitan dengan kerohanian, dan interaksi dengan orang-orang yang satu keyakinan. Kalau paduan suara umum, bisa saja menggunakan metode pengajaran lagu yang sama, namun tentu saja tidak ada aktivitas keagamaan di dalamnya. Nyanyian dalam paduan suara gereja berbeda memang, ketika menyanyikan lagu *Lead Me O Lord ... lead me on my way ...* nah orang bisa merasakan damai dan satu dengan Tuhannya. (Prof. Drs. Mauliy Purba)

Selain terdapat perbedaan dalam hal lirik lagu dan kegiatan yang dilakukan, ada juga perbedaan dalam tujuan menyanyikan lagu dan jadwal latihan. Paduan suara gereja menyampaikan isi lagu, sedangkan paduan suara “kompetisi” hanya menghibur pendengar, bernyanyi sebaik dan seindah mungkin demi suatu tujuan yaitu menang. Dari segi jadwal tentu sangat berbeda dengan paduan suara gereja. Disiplin dan bertanggung jawab. Tentu manajemen paduan suara “kompetisi” tertata dengan baik dan struktur organisasinya lengkap.

Hal yang paling utama adalah tujuan dari paduan suara “kompetisi”. Tentu mendapatkan suatu kemenangan adalah tujuan utama, tetapi ada juga tujuan lainnya. Kebersamaan, kekompakan, sebagai tempat penyaluran bakat atau talenta, jalan-jalan, memiliki teman baru dan sebagainya adalah tujuan yang sering diungkapkan oleh anggota paduan suara “kompetisi”.

Dari segi penampilan tentu hal ini juga menjadi pusat perhatian. Selain kostum, interpretasi dalam pembawaan lagu sangat artistik sehingga benar-benar menampilkan yang terbaik. Tergantung dari jenis kompetisi yang akan diikuti, paduan suara ini akan mampu menampilkan hasil dari perisapan, misalnya mengikuti kompetisi tingkat dunia dengan

kategori lagu daerah maka paduan suara ini menampilkan suatu daerah sesuai dengan lagu yang dibawakan lengkap dengan aksesoris dan gerakan tariannya.

Paduan suara “kompetisi” tentu selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dan mengikuti jadwal-jadwal kompetisi baik di tingkat nasional maupun tingkat dunia. Kerjasama dengan lembaga penyelenggara kompetisi atau paduan suara yang telah dikenal namanya adalah merupakan nilai tambahan bagi kemajuan paduan suara tersebut.

KESIMPULAN

Berkembangnya paduan suara seiring majunya zaman sekarang ini tentu adalah hal yang positif dan memberikan suatu suasana yang baru. Bagaimana dengan keberadaan paduan suara gereja? Apakah tetap mempertahankan tradisi dari paduan suara tersebut berdasarkan sejarah dan tugasnya ataukah bisa menjadi seperti paduan suara “komptisi”? Tentu hal ini setiap kelompok paduan suara gereja telah memiliki visi dan misi masing-masing. Namun pada hakekatnya, tidak selamanya dengan mengikuti suatu kompetisi paduan suara gereja harus tampil seperti paduan suara “kompetisi”. Menjadi hal yang wajar jika paduan suara gereja memiliki struktur organisasi yang baik, program kerja yang tertata dengan baik, berpenampilan artistik dan memiliki kemampuan bernyanyi seperti paduan suara “kompetisi”. Jika suatu paduan suara tampil dengan indahnya di depan juri, bagaimana jika padun suara itu tampil di hadapan Tuhan? Tentu yang terbaik yang diberikan karena hanya Tuhanlah yang layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa. Oleh sebab itu sepatutnyalah paduan suara gereja memberikan yang terbaik, bernyanyi dengan indah dan menampilkan yang terbaik di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L.Ch. 1986. *Gereja dan Ibadah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Andaryani, Eka Titi. “Pengaruh Musik Dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa (The Effects of Music in Improving Student’s Mood Booster).” *Musikolastika Jurnal Pertunjukkan & Pendidikan Musik* 1, no. 2 (2019).

Andi Naurah Najla. “Dampak Mendengarkan Musik Terhadap Kondisi Psikologis Remaja.” *Jurnal Edukasi Volume 1 N* (2020).

Cevy Amelia, and Yenni Aryaneta2. “Pengaruh Musik Terhadap Emosi.” *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Volume 4 N* (2022).

Ganda Saputra, Muhammad Burhanudin. “Pengaruh Mendengarkan Musik Bagi Kenyamanan Pengendara Mobil Angkutan Umum Di Gresik.” *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 2, no. 1 (2020).

Herlinawati, Susi Milwati, and Sulasmini. “Perbedaan Kualitas Tidur Mendengarkan Musik Dengan Tanpa Mendengarkan Musik Di Asrama Putri Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang.” *Nursing News* Volume 2, (2017).

Hidayatullah, Riyan. “Kreativitas Dalam Pendidikan Musik.” *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik* 2, no. 1 (2020).

Luvita, Irene, and Lidia L. Hidajat. “Peran Musik Dan Aspek Kepribadian Terhadap Kualitas Hidup: Studi Kasus Terhadap Tiga Pasien Pasca-Stroke Di Jakarta.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 2 (2020).

Praditasari¹, Tasya Aulia, Darmawati Ayu Indraswari², and Yuriz Bakhtiar². “Pengaruh Mendengarkan Musik Saat Lari Terhadap Mood Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.” *Jurnal Kedokteran Diponegoro* Volume 7, (2018).

Purba, Josua Krismanto, Servina Halawa, and Sri Dinanta Ginting. “Transformasi Tradisi Lisan ‘Mangokkal Holi’ Sebagai Naskah Drama.” *Kode: Jurnal Bahasa* 9, no. 4 (2020).

Roffiq, Ainoer, Ikhwanul Qiram, and Gatut Rubiono. “Media Musik Dan Lagu Pada Proses Pembelajaran.” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2, no. 2 (2017).

Sartika, Dewi, Gunawan Wibisono, and Natalia Dewi Wardani. “Pengaruh Pemberian Musik Terhadap Perubahan Tekanan Darah Dan Denyut Nadi Sebelum Dan Sesudah Odontektomi Pada Pasien Gigi Impaksi.” *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 6, no. 2 (2017).

Sitohang, Nur Asnah. “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Stres Hospitalisasi Pada Anak Di RSUD.Dr. Pirngadi Medan.” *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)* 9, no. 1 (2016).

Sugiyono. “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (2018).

Wommack Andrew. 2008. *Kuasa Puji-Pujian*. Jakarta: Light Publishing

STTJ: Diktat Musik Gereja dari Masa ke Masa. Ujung Pandang Bena-mou, M. 1999. “*Rasa in Javanese Musical Aesthetics*”. [Disertasi]. Michigan: Department of Musicology, The University of Michigan.